

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Cileungsi pada saat pelajaran IPS berlangsung di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Cileungsi pada bulan Oktober 2021. Terlihat bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Pertama, rendahnya partisipasi siswa saat berjalannya diskusi kelompok. Untuk membangun suasana pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa, peneliti mencoba untuk melakukan diskusi kelompok agar pembelajaran berpusat pada siswa. Namun pada saat diskusi berlangsung, terdapat beberapa siswa yang kurang partisipatif dalam diskusi kelompok. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu baru dimulainya Pertemuan Tatap Muka (PTM) terbatas setelah satu tahun lebih siswa belajar secara daring, sehingga siswa masih baru untuk melakukan pembelajaran kooperatif yang sebelumnya pembelajaran saat daring hanya dilakukan secara individu. Adanya batasan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki juga menimbulkan hambatan dalam proses diskusi kelompok.

Menurut Lie (2002, hlm. 27-28) kebanyakan guru tidak menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena terdapat kekhawatiran bahwa akan terjadi ketidak kondusifan di kelas dan siswa tidak akan belajar dengan serius jika mereka ditempatkan dalam grup. Kesan negatif mengenai kegiatan belajar dalam kelompok juga dialami oleh banyak siswa, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Sebenarnya pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika guru benar-benar menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*.

Kedua, guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Metode pembelajaran masih didominasi dengan ceramah dan belum banyak menerapkan model pembelajaran. Pembelajaran konvensional ini masih terpaku pada buku sehingga membuat siswa kurang mengeksplor materi. Ketiga, rendahnya

kemampuan berpikir kritis siswa. Saat diskusi kelompok berlangsung, siswa diizinkan oleh peneliti untuk menggunakan *smartphone* untuk memperoleh informasi topik diskusi. Saat peneliti memperhatikan proses diskusi, siswa cenderung langsung menanyakan pertanyaan yang harus mereka analisis pada *google* tanpa berusaha menganalisisnya secara mandiri terlebih dahulu. Dilihat dari kejadian tersebut, bisa dikatakan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, siswa lebih memilih mengandalkan *google* untuk langsung memperoleh jawaban dibandingkan melalui proses berpikir kritis seperti memperoleh informasi dan menganalisis korelasi kasus yang diberikan dengan materi yang baru saja dipelajari.

Menjadi pribadi dan generasi yang berkualitas dan maju merupakan salah satu tujuan setiap orang untuk meningkatkan kualitas dirinya. Pendidikan hadir dan menjadi jembatan untuk meningkatkan kualitas hidup setiap orang. Melalui Pendidikan, setiap orang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan berbekal ilmu yang diperolehnya. Namun pendidikan bukan hanya sekedar pendidikan, pendidikan haruslah berkualitas. Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Oleh karena itu, mencerdaskan kehidupan bangsa dijadikan salah satu tujuan nasional yang wajib diperjuangkan oleh seluruh warga Indonesia. Hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada alinea ke-4 yaitu:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Menindaklanjuti dari UUD 1945 tersebut, terbentuklah Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Kualitas pendidikan ditentukan oleh pencapaian penyelenggara dan pelaksanaan dari tujuan pendidikan tersebut. Sumber daya manusia yang terjamin kualitasnya akan membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia. Sayangnya survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Data ini memiliki arti bahwa Indonesia berada di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains. Survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 tersebut menunjukkan bila rerata kemampuan baca negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* berada di angka 487, skor Indonesia berada di skor 371 yaitu pada kompetensi minat literasi. Sementara data pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia mendapat skor 397 dan pada tahun 2013 mendapat skor 396. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan dalam kualitas literasi baca, begitu pula dengan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan masih dikategorikan rendah.

Pada tahun 2015, PBB menetapkan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai ambisi bersama hingga tahun 2030. Pendidikan yang berkualitas atau *quality education* merupakan salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh PBB tersebut. Agenda pendidikan yang berkualitas ini diharapkan setiap negara memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.

Pencapaian suatu tujuan pendidikan tidak terlepas dari adanya suatu proses yang melibatkan beberapa komponen penting diantaranya adalah komponen

Mungfan Dzar Hafidho, 2022

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

operasional, yang termasuk dalam komponen ini ialah mata pelajaran. Mata pelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengarahkan bidang orientasi tujuan. Pendidikan IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan) pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39. IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan definisi *social studies* atau Pendidikan IPS yang dikeluarkan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS) pada tahun 1993 (dalam Sapriya, 2009, hlm. 10) sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Melalui pembelajaran IPS, keterampilan yang harus menjadi *output* siswa dapat diimplementasikan dengan tujuan membentuk warga negara yang cerdas dalam menumbuhkan pemikiran kritis dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Warga negara yang nasionalis merupakan warga negara yang mampu berpikir kritis, serta mampu menjawab segala tantangan dan hambatan saat ini dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Malawi & Tristiar (2016, hlm. 120) proses pembelajaran IPS umumnya lebih banyak menekankan pada metode hafalan. Proses pembelajaran yang menekankan pada metode hafalan tersebut justru akan membuat proses berpikir tidak berkembang maksimal karena tingkat nalar yang dicapai hanya pada

Mungfan Dzar Hafidho, 2022

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat ingatan saja. Kondisi ini jelas menyebabkan pembelajaran terasa membosankan dan membuat sebagian besar siswa tidak konsentrasi terhadap materi yang sedang dipelajari. Siswa hanya menerima sejumlah konsep yang diberikan oleh guru tanpa ditelaah secara mendalam dan mengkritisnya.

Padahal berpikir kritis merupakan bagian dari *output* keterampilan pembelajaran IPS. Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin sulit, jika tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak dapat bertahan atau bersaing dengan baik pada abad 21 ini. Pada prinsipnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan untuk membuat peserta didik dapat memiliki dan menguasai pengetahuan, keterampilan beserta sikap dan nilai, sehingga diharapkan peserta didik mampu memecahkan dan mengambil keputusan dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

Sesuai dengan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/MTs sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Sapriya (2009, hlm. 201) yaitu: 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3. Memiliki komitmen dan kesabaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan untuk kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.

Terlebih lagi negara Indonesia merupakan negara yang multikultural, terdiri atas berbagai macam agama, budaya, dan suku bangsa. Karena keragaman dan perbedaan yang ada tersebut terkadang terdapat sisi yang berlawanan sehingga tidak jarang menimbulkan permasalahan yang menjadi perhatian di masyarakat. Walaupun begitu, keragaman dan perbedaan ini berfungsi untuk mempertahankan identitas dan integrasi masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut dapat menjadi sumber belajar terpenting dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu memaknai materi dengan menghubungkan hal-hal yang ada dalam kehidupan dinamika sosial masyarakat. Sehingga hasil interpretasi tersebut dapat menghasilkan pengetahuan yang membentuk pengalaman dan mengubah sikap.

Setiap orang pasti mengalami suatu masalah dalam menjalani kehidupan. Berpikir kritis tentunya diperlukan dalam memahami serta mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Berpikir kritis yang rendah dapat membuat siswa menjadi pribadi yang mudah terbawa arus. Maksudnya, siswa menjadi kurang berpendirian dan sulit dalam menentukan suatu sikap saat menyelesaikan masalah. Jika siswa tidak memiliki alasan yang kuat, siswa akan mudah terpengaruh dengan pendapat-pendapat orang lain. Dampak berpikir kritis yang rendah juga menyebabkan siswa menjadi pasif. Banyak siswa yang menerima gagasan-gagasan dan informasi-informasi dari orang lain secara begitu saja. Pengalaman dan wawasan antara guru dan siswa tentu berbeda, maka dari itu guru sebagai fasilitator juga harus memberi stimulus kepada siswa untuk membangun rasa ingin tahunya agar ikut berpikir aktif sehingga menjadi suatu kebiasaan dan tidak menerima gagasan atau informasi dari orang lain dengan begitu saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran IPS yang mengarah pada adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *group investigation*. Dengan beberapa alasan dilihat dari teknis siswa dapat mengkorelasikan materi dengan topik permasalahan yang akan diangkat, siswa juga mampu memberikan pandangannya terhadap masalah yang dianalisisnya sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

peningkatan berpikir kritis siswa dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, sehingga penelitian ini menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme. Menurut Piaget (dalam Barlia, 2011, hlm. 344) bahwa belajarnya peserta didik, merupakan suatu proses pembentukan personal, individual, dan intelektual yang timbul dari aktivitasnya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar menurut pandangan konstruktivisme bukanlah penambahan informasi secara sederhana, melainkan suatu proses interaksi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Menurut Waluya (2008, hlm. 7) pembelajaran konstruktivisme juga didasarkan pada partisipasi siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis mengenai kegiatan belajar. Sesuai yang disampaikan oleh Fios (2013, hlm. 95-96) secara umum manfaat berpikir kritis itu dapat disebutkan dalam dua hal, yaitu untuk pemecahan masalah (*problem solving*) dan memahami suatu masalah secara mendalam. Dalam menjalani kehidupan tentunya kita banyak dihadapi oleh banyak masalah yang baru dan kompleks. Masalah-masalah yang datang tentunya tidak bisa kita diamkan begitu saja. Secara sadar atau tidak sadar, kita akan memberikan suatu reaksi tertentu. Reaksi positif yang bersifat rasional-psikologis diharapkan muncul dari seseorang untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang ada.

Peneliti memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menurut Slavin (dalam Prayitno, 2010, hlm. 375) model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* atau kelompok penyelidikan, merupakan strategi kooperatif yang paling kompleks. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk proyek yang terintegrasi dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan *group investigation* sendiri menurut Eggen & Kauchak (dalam Budimansyah, 2007, hlm. 7) merupakan strategi belajar kooperatif yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mungfan Dzar Hafidho, 2022

dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VIII-4 Sesi B SMP Negeri 1 Cileungsi)”. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Cileungsi sebagai tempat penelitian karena, SMP Negeri 1 Cileungsi memiliki visi terwujudnya insan yang “CERDIK” (Cerdas, Energik, Religi, Disiplin, Inovatif dan Kondusif). Berpikir kritis yang merupakan salah satu variabel yang akan diteliti merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Untuk itu peneliti memilih SMP Negeri 1 Cileungsi sebagai tempat untuk dilaksanakannya penelitian.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi?
4. Apasajakah kendala dan solusi yang ditemukan dalam menggunakan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui, sebagai berikut:

1. Perencanaan penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi.

4. Kendala dan solusi yang ditemukan dalam menggunakan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cileungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teori dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan dan keilmuan terutama dalam pembelajaran IPS, dimana penelitian ini akan membantu untuk mengetahui cara meningkatkan berpikir kritis siswa melalui penerapan salah satu model pembelajaran.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ditinjau dari segi kebijakan dijadikan sebagai pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menentukan sistem pembelajaran dalam pendidikan serta pertimbangan dalam penerapan kurikulum pembelajaran untuk selalu melihat faktor internal dan eksternal peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis

Hasil penelitian secara praktis bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Siswa, sebagai rujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah social di kehidupan sehari-hari; meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPS; memberikan bekal dan keterampilan siswa untuk lebih berani berpikir kritis.
- b. Guru Pendidikan IPS, sebagai alternatif lain bagi guru dalam memecahkan masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. SMP Negeri 1 Cileungsi Bogor Timur, sebagai bagian kontribusi kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga sebagai pemberian inovasi baru cara pengajaran siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *group investigation* dalam pembelajaran IPS.

- d. Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau dalam memperbaiki kebijakan terkait penyesuaian model, metode, dan teknik yang tepat dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas dapat memberikan dampak positif.
- e. Program Studi Pendidikan IPS FPIPS UPI Bandung, sebagai referensi kepada adik tingkat yang akan sampai pada tahap penyusunan skripsi di tahun yang akan datang.
- f. Peneliti lain, sebagai kelanjutan dan penyempurnaan penelitian ini
- g. Peneliti sendiri, sebagai wadah untuk meningkatkan wawasan pengetahuan secara pengalaman dalam penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Hasil penelitian ditinjau dari segi isu dan aksi sosial dijadikan sebagai sumber informasi kepada berbagai pihak terkait pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi setiap orang, khususnya dalam penelitian ini untuk siswa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Padahal salah satu manfaat berpikir kritis ini untuk menciptakan warga negara yang mampu menjawab segala tantangan dan hambatan saat ini dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga hasil penelitian penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran IPS ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Layaknya sebuah penelitian, maka dalam penulisan skripsi ini peneliti menyusun sistematika penulisan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini akan memaparkan tentang kajian Pustaka berdasarkan dukungan berbagai jurnal, artikel, dan literatur penunjang lainnya terhadap lingkup kebutuhan penelitian dan memuat kerangka berpikir penelitian sebagai acuan dan langkah penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan memaparkan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta analisis data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan memaparkan deskripsi lokasi penelitian, temuan hasil penelitian, dan pembahasan yang berpijak kepada rumusan masalah sebagai acuan penelitian.
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini akan memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai acuan dan saran atau rekomendasi yang mengacu kepada manfaat praktis.